

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Film Jakarta *Unfair* menjadi sebuah media komunikasi bagi warga dampak penggusuran di Jakarta khususnya Bukit Duri dan Kampung Akuarium untuk menyampaikan suatu aspirasi atau kritik kepada Pemerintah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap film tersebut, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa:

1. Film tersebut mengungkap makna warga Bukit Duri dan Kampung Akuarium merasa ketidakadilan sikap Pemerintah dalam melakukan penggusuran. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menggusur wilayah Bukit Duri untuk proyek normalisasi sungai Ciliwung, sedangkan Kampung Akuarium untuk revitalisasi Kota Tua. Pemprov DKI Jakarta tidak mau menemui warga secara langsung untuk menjelaskan bagaimana proses penggusuran yang akan mereka lakukan dan bagaimana solusi terbaik atas permasalahan yang muncul akibat penggusuran.
2. Film ini juga membawa makna bahwa warga ingin menyampaikan kepada masyarakat Indonesia dan Pemerintah DKI Jakarta bagaimana kehidupan mereka setelah terjadinya penggusuran. Warga Bukit Duri dan Kampung Akuarium ingin Pemerintah juga memperhatikan kehidupan dan kesejahteraan warganya setelah rumah-rumah dan mata pencaharian mereka hilang akibat penggusuran. Selain itu, film ini juga menjadi bukti nyata dari adanya berbagai pemberitaan di media tentang penggusuran karena banyak warga yang berbicara langsung dan menyampaikan aspirasinya dalam film ini. Selain itu, film ini juga menjadi pengingat bahwa mencari pekerjaan itu memang tidak mudah. Bahkan, tanpa adanya ketrampilan yang dimiliki maka seseorang cenderung lebih sukar untuk membangun usaha demi menghasilkan pundi-pundi uang.
3. Film Jakarta *Unfair* ini memiliki pesan berkaitan dengan ketidakadilan yang dirasakan oleh warga Bukit Duri dan Kampung Akuarium akibat penggusuran yang dilakukan oleh Pemprov DKI Jakarta. Film memiliki kekuatan besar dari segi estetika karena menjajarkan dialog, musik, pemandangan dan tindakan bersama-sama secara visual dan naratif. Dalam bahasa semiotik, film dapat didefinisikan

sebagai sebuah teks yang, pada tingkat penanda, terdiri dari atas serangkaian imaji yang merepresentasikan aktifitas dalam kehidupan nyata.

4. Kritik sosial tersebut ditujukan kepada Pemerintah agar menemui warganya dan memberikan solusi terbaik sebelum mereka menggusur kawasan dimana mereka tinggal dan menggantungkan hidupnya, karena sebagian besar dari warga Bukit Duri dan Kampung Akuarium merasa dirugikan atas apa yang telah terjadi di kampungnya masing-masing. Selain mereka kehilangan rumah, mereka juga kehilangan mata pencahariannya yang selama ini menghidupi mereka. Dan setelah warga pindah ke rusun, mereka harus memulai usaha dari awal yang penghasilannya terkadang tidak cukup untuk membayar sewa rusun yang mereka tempati.
5. Warga menginginkan Pemprov DKI Jakarta untuk memberikan solusi dari segala permasalahan yang muncul setelah kampung mereka tergusur akibat pembangunan yang sedang di garap oleh Pemerintah. Dalam video ini juga memiliki pesan bahwa Pemerintah kurang menghormati aspirasi warganya seperti ketika warga Bukit Duri mengajukan gugatan *class action* ke Pengadilan Negeri Jakarta Pusat dan diterima oleh hakim, proses penggusuran masih berlangsung meskipun warga dan Komnas HAM meminta Pemprov DKI Jakarta untuk menghentikan proses penggusuran sampai keputusan ditetapkan oleh Pengadilan. Film Jakarta *Unfair* ini sebagai sebuah pesan yang sengaja dibuat oleh para mahasiswa-mahasiswa Indonesia dan mengandung tanda-tanda yang ada di dalamnya diatur sesuai dengan teori semiotika menurut Charles S. Peirce yang berdasarkan objeknya membagi tanda atas ikon, indeks dan simbolnya.
6. Ada 17 *scene* yang merepresentasikan kritik sosial dan film dokumenter dalam film Jakarta *Unfair*. Menurut teori kritik sosial dari Arbar, dalam *scene-scene* tersebut terdapat representasi kritik sosial yang muncul dari ketidakpercayaan para warga kepada pemerintah serta media besar. Hal itu antara lain : tidak berhasilnya solusi yang diberikan pemerintah, ketidakadilan terhadap sebagian warga, keberpihakan media pada penguasa, buruknya sistem pemerintah, pemerintah tidak percaya akan keadaan para warganya, pemerintah mengeluarkan ucapan bahwa banyak warga ilegal di Jakarta dan sebutan bagi “maunisa perahu.

7. Dalam teori tipe-tipe (mode) film dokumenter dari Bill Nicholas dapat representasikan film dokumenter sebanyak 1 poin dari 5 poin. Poin itu antar lain : tipe (mode) *observational* merupakan film yang *filmmaker*-nya menolak untuk mengintervensi objek dan peristiwanya. Mereka berusaha untuk netral dan tidak menghakimi subjek atau peristiwanya. Tipe ini tidak menggunakan narasi atau komentar dari luar ruang cerita.
8. Dalam 17 *scene* yang terdapat pada film ini merepresentasikan 5 poin dari 12 poin dari unsur pembangunan visualisasi film dokumenter menurut Apip. Unsur tersebut yaitu : Kronologi peristiwa dengan suasana yang nyata, Kesaksian atau pernyataan narasumber, Still photo karena memiliki kaitan historis dengan *subject matter*, Perbincangan para aktor sosial yang terlibat dalam peristiwa, *Synchronous sound*, suara asli dari peristiwa yang dipersatukan dengan gambar.
9. Ideologi terbentuk pada Film Jakarta *Unfair*, terlihat dari setiap wawancara yang terdapat pada film tersebut. Tergambarkan dari setiap *scene-scene* pada film Jakarta *unfair*.

## 5.2 Saran

Setelah menonton serta menganalisa film Jakarta *Unfair*, penulis memberikan beberapa saran.

Adapun saran yang penulis berikan yaitu :

1. Lima poin tidak termasuk dalam representasi tipe-tipe (mode) film dokumenter menurut Bill Nichols, yaitu yaitu *poetic*, *expository*, *participatory*, *reflexive*, dan *performative*. Sebaiknya 5 poin tersebut masuk dalam penelitian selanjutnya agar menjadi representasi jurnalistik investigasi yang baik.
2. Eman poin juga tidak termasuk dalam representasi teori unsur pembangunan visualisasi film dokumenter menurut Apip. Poin-poin tersebut yaitu : Arsip, artikel, atau mikrofilm, Narator dan pewawancara, Narasi yang disampaikan oleh narator dengan atau tanpa kehadirannya di dalam layar (voice over) dalam memandu subjek, Sound effect, Hening, ketika memberi tekanan pada unsur visualnya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan dengan menggunakan metode semiotika lainnya atau menggunakan obyek lainnya.